

ABSTRAK

RTH memiliki peran penting secara ekologis, sosial, dan psikologis di kawasan perkotaan menjadi ruang interaksi sosial yang mempengaruhi pola perilaku. Saat ini perkembangan urbanisasi menyebabkan ketimpangan distribusi RTH, maka penataan sungai Banjir Kanal Barat di Kota Semarang melalui pendekatan waterfront menawarkan potensi besar untuk mengoptimalkan sempadan sungai sebagai ruang terbuka hijau publik, namun belum sepenuhnya diketahui bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan RTH pasca penataan. RTH yang sebelumnya kumuh mengalami transformasi fisik lingkungan. Dalam konteks ini, Behaviour Setting Theory oleh Roger Barker menjadi kerangka konseptual utama, yang menjelaskan bahwa interaksi antara elemen fisik, sosial, dan temporal dalam suatu ruang dapat membentuk pola perilaku tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan RTH publik pasca penataan Sungai BKB. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deduktif dan menggunakan metode kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi untuk mengidentifikasi kondisi RTH dan melalui kuesioner yang kemudian didistribusikan kepada 93 orang yang berdomisili di RW 1, RW 4, RW 6, dan RW 9 dengan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat dan perubahan perilaku masyarakat. Teknik analisis yang diterapkan meliputi analisis statistik deskriptif, analisis komparasi, skoring dan pemetaan perilaku (Behaviour Mapping).

Penataan Sungai Banjir Kanal Barat membawa dampak signifikan bagi kualitas lingkungan yang membawa pergeseran perilaku yang ditunjukkan dengan gap indeks antar RW dan pemetaan aktivitas spasial (behaviour mapping). Secara kuantitatif, perubahan diukur melalui penyusunan indeks perilaku dari skoring variabel utama, yaitu frekuensi kunjungan, meningkatkan ketenangan masyarakat, kenyamanan fasilitas (area tempat duduk, pedestrian, fasilitas penerangan, dan fasilitas kebersihan, tingkat kebersihan dan tingkat interaksi sosial. Hasil pengukuran indeks perilaku menunjukkan bahwa seluruh RW mengalami peningkatan indeks setelah penataan. RW 06 mengalami gap peningkatan tertinggi dari indeks 1,49 menjadi 3,42 (kenaikan 1,93) yang menunjukkan terbentuknya perilaku baru akibat hadirnya fasilitas yang sebelumnya tidak tersedia. Pusat aktivitas terpadat berada di titik A yang mengalami perubahan jenis aktivitas dominan. RW 01 menjadi wilayah dengan nilai indeks tertinggi (3,51) setelah penataan. Titik pusat aktivitas adalah titik A yang didukung oleh kemudahan akses ke titik keramaian karena jaraknya yang sangat dekat, serta karakteristik sosial masyarakat yang telah lama bermukim memiliki ikatan sosial yang kuat. Setelah penataan, aktivitas masyarakat RW 01 menjadi lebih tertata dan didominasi oleh aktivitas rekreatif. Sementara itu RW 04 menunjukkan nilai indeks kategori sedang (3,38) setelah penataan dengan perubahan dari pola aktivitas yang terpisah menjadi terpusat, serta hadirnya aktivitas baru seperti melihat lomba burung. RW 09 aktivitas tetap terpusat di titik C dan juga terpusat di titik A dengan aktivitas dominan adalah duduk dan aktivitas fisik ringan. Nilai indeks akhir RW 09 mengalami kenaikan dari 1,60 menjadi 3,29. Tetapi tidak banyak perubahan jenis aktivitas yang terjadi dari sebelum penataan.

Kata Kunci: Perubahan Perilaku, Behaviour Setting, Penataan Sungai